



LUKAS 19:1-10 SEBAGAI PEDOMAN MENGATASI STIGMA TERHADAP ORANG-ORANG BERTUBUH PENDEK

Christie Debora Watung^{1*}, Peggy Sandra Tewu², I Ketut Suwetja³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email koresponden:

christiedebora@gmail.com

Keywords:

Stigma; Short Body; Jesus; Zacchaeus; Inclusive.

Kata Kunci:

Stigma; Tubuh Pendek; Yesus; Zakheus; Inklusif.

Waktu Proses:

Submit: 21/05/2025

Terima: 19/07/2025

Publish: 30/09/2025

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v1i3.23



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

The stigma against people of short stature is a form of physical discrimination that often goes unnoticed in society, but greatly impacts self-esteem, social integration and life opportunities in various aspects of life. This study aims to examine the text of Luke 19:1-10 as a theological and social basis that can be used to formulate an inclusive approach to overcome stigma in society. The problem in this research is how Jesus' encounter and acceptance of Zacchaeus can be a guideline in building an inclusive perspective towards people with short stature. This research uses a qualitative method with a descriptive approach and interpretive work on the text. The research findings show that in Luke 19:1-10, Jesus openly accepted Zacchaeus, not looking at his physique or past but looking at his heart and efforts. This text provides valuable guidance in the face of a society that has a tendency to judge people based on their physical appearance. The results show that Luke 19:1-10 can be a guideline for shaping a more inclusive attitude of the church and society, in order to encourage and strengthen the values of acceptance in social relations and ministry.

Abstrak

Stigma terhadap orang-orang yang bertubuh pendek merupakan bentuk diskriminasi fisik yang seringkali tidak disadari dalam masyarakat, tetapi sangat berdampak terhadap harga diri, integrasi sosial dan kesempatan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks Lukas 19:1-10 sebagai dasar teologis dan sosial yang dapat digunakan untuk merumuskan pendekatan inklusif guna mengatasi stigma dalam masyarakat. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pertemuan dan penerimaan Yesus terhadap Zakheus dapat menjadi pedoman dalam membangun perspektif yang inklusif terhadap orang-orang bertubuh pendek. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kerja tafsir terhadap teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam Lukas 19:1-10, Yesus secara terbuka menerima Zakheus, tidak dilihat dari fisik maupun masa lalunya tetapi melihat hati dan usahanya. Teks ini memberikan pedoman yang sangat berharga menghadapi kehidupan masyarakat yang memiliki kecenderungan menilai seseorang berdasarkan fisiknya saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lukas 19:1-10 dapat menjadi pedoman untuk membentuk sikap gereja dan masyarakat yang lebih inklusif, guna mendorong dan memperkuat nilai-nilai penerimaan dalam relasi sosial maupun pelayanan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membutuhkan satu dengan yang lain. Pada hakekatnya manusia selalu berusaha untuk diterima dalam masyarakat dan komunitas. Adanya aturan, norma bahkan standar yang berlaku dalam masyarakat membuat setiap anggota harus ikut serta di dalamnya karena diharapkan akan membentuk perilaku hidup setiap anggota. Dalam keberagaman hidup ini maka seringkali terjadi penilaian terhadap setiap individu dalam masyarakat yang membuat terjadinya kesenjangan karena status sosial, kedudukan, kekayaan bahkan pekerjaan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Fenomena yang seringkali terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah stigma. Stigma menurut Erving Goffman merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani Kuno (*στίζω* – *stizo*) yang artinya merujuk pada tanda atau cap tubuh yang dirancang untuk mengungkap aib dan keburukan.¹

Stigma juga sering diartikan sebagai persepsi atau ciri negatif yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang, baik karena fisik, mental bahkan kehidupan sosial yang dijalani. Dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa pelabelan dan penilaian negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang seringkali terjadi dalam kehidupan bersama karena dianggap tidak hidup sesuai aturan dan norma yang berlaku. Stigmatisasi adalah proses sosial yang menyebabkan tanda tersebut mempengaruhi kehidupan semua orang yang tersentuh olehnya.² Stigma muncul melalui label yang diberikan oleh pihak yang memiliki kontrol sosial seperti profesi medis memberi label sakit mental, sistem peradilan menyebut seorang penjahat bahkan ada pula penilaian dari orang lain yang menyebut seseorang itu gemuk. Label-label ini menghasilkan stereotip yaitu suatu pandangan negatif terhadap seseorang dalam kehidupan sosial yang berujung pada konsekuensi sosial yang buruk seperti prasangka dan diskriminasi.³ Ini membuat mereka yang menerima stigma merasa dikucilkan, mendapat diskriminasi bahkan terisolasi dalam masyarakat entah terjadi karena masa lalu, pekerjaan maupun tindakan-tindakan yang melanggar aturan dalam masyarakat luas.

Banyak isu dan masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetapi juga terjadi dalam gereja. Sikap mementingkan diri sendiri dan tidak mau menerima perbedaan menjadi suatu hal yang sering dijumpai dalam kehidupan bersama baik dalam masyarakat maupun gereja. Stigma biasanya diberikan kepada mereka yang terpinggirkan, seperti orang dengan gangguan mental, orang miskin atau pengangguran, orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, penderita HIV/AIDS, orang yang berbeda ras atau etnis, bahkan tidak bisa dipungkiri fisik

¹ Irwin Katz, *Stigma: A Social Psychological Analysis* (Psychology Press, 2014), 2.

² Bernice A. Pescosolido dan Jack K. Martin, "The Stigma Complex," *Annual Review of Sociology* 41 (2015): 91.

³ Pescosolido dan Martin, "The Stigma Complex," 93.

seseorang atau sekelompok orang sering menjadi perhatian dari orang lain. Dalam realitas ini seringkali ditemui bahwa mereka adalah orang-orang yang sering diabaikan karena mereka dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Kebiasaan menilai sesuatu dalam masyarakat dan jemaat membuat adanya batasan dalam masyarakat yang merupakan masalah sosial, gereja pun seringkali tidak sadar bahwa gereja juga telah membangun tembok pemisah yang didasarkan persepsi duniawi tentang siapa yang layak dan tidak layak. Sejak kecil, tinggi badan sering dijadikan tolak ukur normalitas dan kesehatan. Namun, perawakan yang pendek bukanlah suatu penyakit melainkan bisa merupakan salah satu dari berbagai kondisi patologi yang mendasarinya.⁴ Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki perawakan tubuh pendek misalnya dapat disebabkan oleh gangguan endokrin, displasia skeletal yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan tulang dan tulang rawan ataupun prediposisi genetic atau familial.⁵

Sayangnya kecenderungan masyarakat yang mengidealkan tubuh tinggi membuat mereka yang bertubuh pendek kerap menjadi sasaran *body shaming*, ejekan atau dianggap tidak kompeten. *Body shaming* tidak hanya berkaitan dengan pernyataan negatif, perilaku merendahkan bahkan mengkritik orang berdasarkan berat badan orang lain tetapi termasuk juga ukuran atau tinggi badan⁶, warna kulit, bentuk wajah, rambut dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial, orang-orang yang memiliki tubuh yang tidak sesuai standar masyarakat seringkali menjadi sasaran karena dianggap tidak layak dan ini berdampak pada kehidupan mereka baik dalam pendidikan, pergaulan bahkan di dunia pekerjaan. Stigma terhadap orang-orang dengan tubuh pendek tidak dapat dihindarkan dalam realitas kehidupan kini karena kebanyakan telah dinormalisasi.

Salah satu contoh nyata dari stigma terhadap tubuh pendek dapat dilihat pada individu dengan kondisi dwarfisme, yang secara awam sering disebut kurcaci atau kerdil. Dwarfisme merupakan suatu kondisi genetik yang menyebabkan seseorang memiliki ukuran atau tinggi badan yang lebih pendek daripada manusia lain pada umumnya. Mereka erat kaitannya dengan berbagai bentuk hiburan bahkan eksploitasi, termasuk cerita rakyat dan hiburan kelas bawah karena perawakan mereka yang kecil, mereka sering menerima banyak perhatian yang tidak diinginkan karena postur dan tinggi mereka sehingga tak jarang mereka menerima tatapan dan pelecehan verbal.⁷ Dalam suatu studi tahun 1970, dwarfisme atau orang kerdil menempati posisi terendah dalam hierarki preferensi sosial, bahkan di antara

⁴ Karishma Sharma dkk., "Short Stature among Girl Child: A Psychological Burden or a Social Stigma-a Review," International Journal Of Community Medicine And Public Health 8, no. 5 (2021): 2588, <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20211793>.

⁵ Sharma dkk., "Short Stature among Girl Child," 2588.

⁶ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, Ngalmun (K-Media, 2019), 82, <https://fkip.umpr.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/8F4-4.pdf>.

⁷ Erin Pritchard, "Cultural Representations of People with Dwarfism and the Social Consequences," dalam *ResearchGate* (t.t.), 1, <https://doi.org/10.4324/9781003026051-5>.

kelompok disabilitas fisik. Rendahnya penerimaan ini sering dikaitkan dengan faktor estetika yaitu penampilan tubuh yang berbeda dari norma visual masyarakat. Secara sosiobiologi, individu yang tampak berbeda rentan diserang karena dianggap paling lemah atau menyimpang dari kelompok dan inilah yang tercermin dalam perilaku manusia.⁸

Selain itu beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang tinggi badan atau *heightism*, salah satunya penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang bertubuh pendek mengalami tekanan sosial dan psikologis yang lebih besar daripada anak bertubuh normal, terutama terkait dengan stereotip gender dan ekspektasi sosial, para orang tua pun memiliki penilaian bahkan kekhawatiran mengenai hal ini. Ditemukan pula bahwa orang pendek dengan jenis kelamin laki-laki lebih rentan mengalami tekanan karena ekspektasi dan stereotip yang secara sosial lebih menerima perempuan yang bertubuh pendek dibandingkan laki-laki.⁹ Adapun dalam ulasan yang lain, perspektif berbeda diberikan mau menunjukkan bahwa meskipun stereotip negative memang ada, tetapi banyak individu bertubuh pendek menunjukkan adaptasi psikologis yang normal dan bahwa penilaian terhadap tinggi pendeknya seseorang lebih merupakan konstruksi sosial.¹⁰

Berangkat dari temuan tersebut, artikel ini mau menawarkan kebaruan atau *novelty* dengan mengintegrasikan pendekatan teologis melalui kisah Zakheus dalam Lukas 19:1-10 sebagai pedoman mengatasi stigma terhadap orang bertubuh pendek. Lukas yang merupakan Injil yang dekat dengan kehidupan sosial, Injil ini banyak menyoroti orang-orang yang termaginalkan, miskin, menderita bahkan orang berdosa.¹¹ Kehidupan Zakheus seorang yang terkenal sebagai pemungut cukai tetapi juga dikenal karena postur tubuh pendek. Pembahasan tentang Zakheus seringkali menyoroti tentang transformasi hidup, pertobatan, profesi, teologi keselamatan dan masih sedikit artikel yang secara khusus mengambil Lukas 19:1-10 sebagai pedoman untuk mengatasi stigma bagi orang-orang bertubuh pendek. Berfokus pada Lukas 19:1-10, penelitian ini mau menekankan betapa bernilainya setiap manusia di mata Tuhan serta menjadi dasar refleksi etis dan spiritual terhadap realitas sosial yang sering terjadi.

Adanya sistem dalam masyarakat yang seringkali melakukan penilaian fisik membuat beberapa orang dengan tubuh pendek merasa tidak bernilai, tidak dihargai

⁸ Betty M. Adelson, *The Lives of Dwarfs : The Journey from Public Curiosity toward Social Liberation*, with Internet Archive (New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press, 2005), 88, <http://archive.org/details/livesofdwarfs00bett>.

⁹ Julia Hannah Quitmann dkk., "Associations between Psychological Problems and Quality of Life in Pediatric Short Stature from Patients' and Parents' Perspectives," *Plos One* 11, no. 4 (2016): e0153953, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153953>.

¹⁰ David E. Sandberg dan Linda D. Voss, "The Psychosocial Consequences of Short Stature: A Review of the Evidence," *Best Practice & Research. Clinical Endocrinology & Metabolism* 16, no. 3 (2002): 449-63, <https://doi.org/10.1053/beem.2002.0211>.

¹¹ M. E Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 2017), 58.

bahkan tidak diperhitungkan. Stigma ini berkembang dan mengakar karena norma-norma sosial yang tidak inklusif yaitu cenderung memberikan stereotip. Teks Lukas 19:1-10 mau menunjukkan bahwa Yesus tidak memandang seseorang dari fisiknya, Yesus melihat kesungguhan hati dan usaha Zakheus. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman serta pedoman bagi gereja dan masyarakat dalam membentuk sikap inklusif terhadap orang-orang yang sering mengalami stigma fisik karena tubuh yang pendek. Adapun penelitian ini mau menggali Lukas 19:1-10 sebagai pedoman yang membentuk cara pandang baru bahwa tubuh pendek bukanlah kekurangan yang patut distigma tetapi merupakan keberagaman ciptaan Allah yang harus diterima dan dihargai sepenuhnya. Dengan demikian, pemahaman ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi baik dalam bidang biblika maupun kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, khususnya melalui analisis teologis berbasis kerja tafsir. Tujuannya untuk menemukan dan memahami fenomena sosial berupa stigma terhadap orang-orang bertubuh pendek melalui kacamata teologi Kristen. Pendekatan studi literatur digunakan dalam kegiatan pengumpulan data pustaka dari teks, buku dan artikel yang diperiksa untuk memperoleh kebenaran¹² guna memperkaya peneliti dalam memahami teks dan realitas yang ada. Peneliti menggunakan kerja tafsir teks Lukas 19:1-10, untuk semakin memahami nilai, makna dan pesan yang terkandung dalam teks. Juga dengan melakukan observasi, sehingga dari itu semua memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks Lukas 19:1-10 dengan melihat realitas kehidupan masyarakat yang diwarnai stigma terhadap orang-orang bertubuh pendek. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh dasar teologis yang kuat dalam merespons stigma terhadap orang-orang bertubuh pendek dan merumuskan pedoman bagi gereja serta masyarakat untuk membentuk kehidupan yang inklusif, adil dan saling menghargai.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lukas 19:1-10 merupakan teks yang sangat penting dalam memberikan pedoman sebagai upaya mengatasi stigma bagi orang-orang bertubuh pendek. Teks ini mencerminkan penerimaan Yesus terhadap individu yang mengalami stigma dalam hal ini Zakheus yang disebut bertubuh pendek dan dijauhi masyarakat karena statusnya sebagai pemungut cukai. Dari hasil telaah teks menunjukkan bahwa kondisi fisik tersebut tidak menjadi penghalang bagi Yesus untuk

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3.

menjalin relasi dengan Zakheus. Justru, usahanya dalam memanjat pohon menjadi titik balik penting dalam perjumpaannya dengan Yesus. Hasil kajian pustaka, menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat modern, individu dengan tubuh yang pendek masih mengalami perlakuan diskriminatif, baik dalam lingkungan kerja maupun sosial.

Sejumlah artikel menunjukkan bahwa stereotip tentang postur tubuh sering dikaitkan dengan anggapan tentang kemampuan, otoritas atau kelayakan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa stigma terhadap fisik seseorang merupakan pola sosial yang terus berulang terjadi dan tidak mudah dihapuskan. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Lukas 19:1-10 memuat gambaran penting tentang penerimaan Yesus terhadap individu bertubuh pendek yang terstigma, tindakan Yesus menjadi contoh sikap inklusif tentang penerimaan melampaui standar fisik dan sosial, dalam konteks masa kini stigma terhadap orang bertubuh pendek masih terjadi dan teks Lukas 19:1-10 menyediakan pedoman teologis bagi pengembangan sikap inklusif dalam membangun kehidupan sosial yang setara dan manusiawi dalam gereja maupun masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Isu-isu terkait Tubuh

Tubuh merupakan bagian penting pada seseorang karena dari tubuh orang-orang dapat melihat fisik seorang dengan yang lain. Sayangnya dalam kehidupan sosial banyak orang-orang yang melakukan penilaian yang keliru berkaitan dengan tubuh seseorang. Ini membuat isu-isu terkait tubuh telah menjadi rahasia umum, karena kebanyakan masyarakat cenderung melihat dan menilai seseorang berdasarkan fisiknya seperti tinggi pendeknya ataupun gemuk kurusnya seseorang sehingga menyebabkan diskriminasi terhadap beberapa orang dalam masyarakat. Adanya kecenderungan yang menganggap bahwa tubuh yang tinggi lebih utama, ternyata sudah sedari kecil ditanamkan, ini terbukti ketika dari kecil anak-anak didorong untuk makan sayur dan minum susu supaya dapat tumbuh menjadi besar dan kuat.¹³

Tentu ini bukanlah suatu hal yang salah, sebab selain karena genetik pertumbuhan seseorang apalagi pada masa kanak-kanak sangat ditentukan oleh gizi yang dia konsumsi, ketika gizi yang didapat tidaklah sesuai maka akan berpengaruh pada rendahnya tingkat kognitif yang dia miliki dan adanya gangguan pertumbuhan yang disebut *stunting* pada balita, ini tentunya berpengaruh ketika telah dewasa.¹⁴ Menjadi keliru ketika anggapan tentang tubuh yang tinggi lebih utama dan ketika

¹³ Isaac B. Rosenberg, "Height Discrimination in Employment," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2009, 911-12, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1344817>.

¹⁴ Dian Wahyuni dan Rinda Fithriyana, "Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>.

dewasa seringkali melakukan penilaian bahkan penolakan terhadap mereka yang bertubuh pendek.

Ada sebuah teori terkemuka dalam psikologi sosial yang menggambarkan dominasi interpersonal yang berada dari tinggi badan seseorang, teori ini mengatakan bahwa orang pendek mendapat stigma direndahkan oleh orang lain, dianggap kurang positif dan ini membuat mereka ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam hubungan interpersonal.¹⁵ Dalam dunia kerja saat ini pun banyak ditemui bahwa tinggi tubuh seseorang menjadi salah satu syarat dalam dunia kerja. Persyaratan tentang tinggi seseorang banyak kali menentukan diterima atau tidaknya orang tersebut. Di Indonesia sendiri ada beberapa pekerjaan atau profesi yang memuat syarat tentang tinggi badan karena dianggap itu sebagai modal berharga dalam menjalani berbagai profesi seperti atlet, model, polisi, tentara, pramugari atau pramugara, pilot, *sales promotion girl* (SPG), dan perbankan.¹⁶

Tinggi rata-rata yang diminta untuk diterima dalam bekerja beragam di antaranya mulai dari 150 cm bagi wanita dan 160 cm bagi pria juga mulai 160 cm bagi wanita dan 165 cm bagi pria. Orang dewasa yang pendek disebut memiliki tingkat produktifitas yang rendah yang akibatnya membuat upah kerja yang diterima lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa yang memiliki tubuh tinggi.¹⁷ Teori-teori tentang tinggi tubuh menjelaskan “selera” dari pada pemberi kerja.¹⁸ Realitas seperti ini tentu merupakan suatu hal yang sangat disayangkan sebab ini mengakibatkan orang dengan tinggi di bawah standar masyarakat sulit untuk diterima dalam pekerjaan. Dalam kaitan dengan tinggi tubuh seseorang maka, tinggi tersebut mempengaruhi harga diri pribadi dan harga diri secara sosial yaitu bagi diri sendiri dan bagaimana pandangan orang lain.¹⁹

Stigma terhadap tinggi tubuh seseorang telah menjadi suatu fenomena yang sangat umum dalam kehidupan masyarakat sadar ataupun tidak sadar orang dengan tubuh pendek seringkali mendapat perlakuan yang tidak adil dengan orang-orang yang dianggap memiliki standar tinggi yang sesuai dengan kemauan dan keperluan masyarakat. Stigma ini terus berkembang dan terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadikan pandangan atau cap yang diberikan itu sebagai sesuatu yang normal dan tidak perlu dibahas bahkan diperdebatkan. Padahal dari kebiasaan inilah yang membuat normalisasi stigma terhadap mereka yang bertubuh pendek dan ini membuat orang-orang dengan tubuh pendek kurang bisa menyuarakan keberadaan

¹⁵ Nicola Persico dkk., “The Effect of Adolescent Experience on Labor Market Outcomes: The Case of Height,” *Journal of Political Economy* 112, no. 5 (2004): 1021–22, <https://doi.org/10.1086/422566>.

¹⁶ “9 Profesi yang Memerlukan Orang dengan Postur Tubuh Tinggi,” Dealls, 10 November 2024, <https://dealls.com/pengembangan-karir/profesi-yang-memerlukan-orang-dengan-tubuh-tinggi>. Di akses pada 4 April 2025

¹⁷ Wahyuni dan Fithriyana, “Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar,” 22.

¹⁸ Persico dkk., “The Effect of Adolescent Experience on Labor Market Outcomes,” 1022.

¹⁹ Rosenberg, “Height Discrimination in Employment,” 914.

mereka di tengah masyarakat. Tubuh pendek terus menjadi isu yang tidak lekang oleh waktu dan berbicara tentang tubuh artinya berbicara tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang termulia.

Tafsiran Lukas 19:1-10 sebagai Pedoman Mengatasi Stigma

Lukas adalah salah satu dari injil sinoptik yang banyak dikenal sebagai injil bagi kaum marginal atau kaum yang terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Injil Lukas merupakan injil terpanjang dari antara Matius dan Markus. Lukas secara unik meletakkan Injilnya sebagai injil yang dekat dengan kehidupan sosial, sehingga Lukas memberikan penekanan yang jelas tentang Juruselamat bagi orang-orang berdosa bahwa Dia memanggil mereka yang hilang, dihina dan yang terbuang untuk memberikan pesan penghiburan dan pengampunan pada mereka.²⁰ Dalam Injil Lukas, Yesus secara khas digambarkan sebagai sahabat bagi mereka yang dipandang rendah oleh masyarakat.²¹ Ciri khas yang diberikan Lukas adalah penekanan yang universal terhadap Yesus yang membawa keselamatan kepada semua orang baik orang Yahudi maupun orang Yunani.

Sebagai Injil yang lekat dengan kehidupan sosial masyarakat, maka Lukas 19:1-10 secara khusus membahas tentang kehidupan Zakheus, dalam injil sinoptik yang lain tidak ditemukan teks tentang Zakheus ini. Secara singkat diketahui bahwa teks Lukas 19:1-10 bercerita tentang Yesus yang datang ke Yerikho (ayat 1) di mana Zakheus berada di situ, dia merupakan seorang kepala pemungut cukai yang kaya dan disebutkan bahwa dia memiliki badan yang pendek (ayat 2-3). Zakheus sebagai kepala pemungut cukai dalam bahasa Yunani *avrcitelw,nhj* (*architelones*), kata ini juga berarti yang terburuk dari yang terburuk.²² Ini terjadi karena peran dan reputasi yang dimiliki pemungut cukai pada zaman itu sangat negatif dan ketika berbicara tentang kepala berarti menunjuk pada pemimpin pemungut cukai, sehingga ini menggambarkan betapa rendahnya status sosial dan moral yang ditujukan pada kepala pemungut cukai di mata masyarakat Yahudi.

Zakheus berusaha untuk melihat Yesus dan karena tubuhnya pendek maka dia lari di antara kerumunan orang banyak dan memanjat pohon ara untuk melihat Yesus (ayat 4). Yesus yang pertama melihat dia dan mau untuk menginap di rumah Zakheus, Zakheus menerima-Nya walaupun ada sungut-sungut dari orang-orang sekitar tetapi itu tidak menjadi persoalan, maka kata Zakheus pada Yesus bahwa setengah dari miliknya akan diberikan kepada orang miskin dan jika ada sesuatu yang dia peras dari seseorang akan dia kembalikan empat kali lipat. Yesus pun

²⁰ Alfred Wikenhuser, *New Testament Introduction*, trans. oleh Joseph Cunningham (Herder-Druck, 1956), 217.

²¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 2019), 215.

²² Brent Kinman, *Jesus' Entry Into Jerusalem In the Context of Lukan Theology & the Politics of His Day* (Brill, 1995), 81.

menyatakan keselamatan atas Zakheus dan berkata bahwa “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.”

Secara khusus bagian ini mau berfokus pada tafsiran terhadap Zakheus yang disebut memiliki badan atau tubuh yang pendek. Teks Yunani *mikro.j (mikros)* yang merupakan kata sifat nominatif maskulin tunggal artinya kecil, pendek. Masyarakat Yahudi merupakan bagian dalam suku bangsa Semitik yang memiliki postur tubuh tinggi besar, sehingga dalam pandangan masyarakat waktu itu orang yang memiliki tubuh atau badan yang pendek merupakan suatu aib bahkan paling parah dianggap sebagai “cacat”.²³ Dalam ayat 3 diketahui bahwa Zakheus berusaha untuk melihat Yesus tetapi karena badannya pendek maka dia tidak bisa melihat Sosok yang dikerumuni orang banyak itu. Kedatangan Yesus di kotanya dan keinginannya untuk melihat Yesus mengindikasikan bahwa Zakheus sudah tahu Yesus adalah orang Yahudi.²⁴

Perawakannya yang kecil atau pendek tentu menghambat dia dalam menjumpai Yesus karena banyak orang yang berkerumun saat itu.²⁵ Dalam kehidupan sosial tentu keterbatasan fisik seringkali menjadi bagian dari pengabaian dalam kehidupan masyarakat, karena ada anggapan bahwa “mereka tidak sama” dengan manusia normal lainnya, padahal dalam realitas kehidupan maka semua ciptaan adalah makhluk termulia yang diciptakan Tuhan Allah. Keterbatasan fisik Zakheus tidak membuat dia masa bodoh tetapi, dia mencari cara untuk melihat Yesus. Ayat 4, Zakheus memanjat pohon untuk melihat Yesus. Dia memanjat pohon ara, memanjat pohon bukanlah suatu hal yang mudah bagi Zakheus yang memiliki tubuh yang pendek tetapi dia tetap melakukannya walaupun dengan konsekuensi akan diejek.²⁶ Ia adalah “orang penting” bagi orang-orang yang seprofesi dengannya tetapi kedudukannya tidak menghalangi dia memanjat pohon untuk mengakui kesalahannya di depan umum dan menyatakan pertobatannya²⁷

Fisiknya yang pendek tidak menghalangi dia untuk melakukan berbagai upaya untuk melihat Yesus, ini dibuktikan ketika dia mampu naik pohon ara dan di ayat 5, Tuhan Yesus sendiri yang berbicara kepada Zakheus untuk mau tinggal di rumahnya. Perkataan Yesus terhadap Zakheus di ayat 5 merupakan bagian dari bagaimana Yesus sudah terlebih dahulu mengetahui kebaikan hati dari Zakheus.²⁸ Sehingga pada ayat 6 “Lalu Zakheus segera turun...”, menunjukkan bahwa

²³ William Cornelis Mbuilima, “Si Kaya Yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus Sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi,” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 31 Desember 2024, 7, <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/84>.

²⁴ Robert Bratcher, penerj., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 582.

²⁵ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (BPK Gunung Mulia, 2008), 444.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Lukas* (BPK Gunung Mulia, 2008), 346.

²⁷ Jerome Kodell, *The Gospel According to Luke* (The Liturgical Press, 1982), 92.

²⁸ Alfred Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Luke. The International Critical Commentary* (Charles Scribner's Sons, 1906), 434.

penerimaan Zakheus terhadap Yesus menunjukkan sikap hormat terhadap tamu terhormatnya yaitu Yesus.²⁹ Sekalipun tidak bisa dielak ada pandangan atau stigma yang diberikan masyarakat kepada Zakheus yang disebut sebagai orang berdosa.

Reaksi dari masyarakat ketika melihat bagaimana Yesus mau untuk menginap di rumah Zakheus seorang pemungut cukai yang bertubuh pendek terlihat dalam ayat 7b “Ia menumpang di rumah orang berdosa.” a`martwlv/ | (*hamartolo*) merupakan kata sifat normal datif tunggal dari kata a`martwlo,j (*hamartolos*) yang berarti kepada, untuk, bagi (orang) yang berdosa. Orang berdosa di sini menunjuk kepada Zakheus, di Yerikho memang banyak pemungut cukai dan banyak kali dikatakan bahwa pemungut-pemungut cukai dipandang rendah, baik oleh pemuka-pemuka agama tetapi juga rakyat memiliki kebencian yang sama karena alasan-alasan keagamaan maupun alasan sosial dan politik.³⁰ Reaksi masyarakat saat itu tidak lepas dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat khususnya didorong oleh para pemuka agama, mereka sangat memberikan pengaruh terhadap masyarakat karena kemampuan atau otoritas yang mereka miliki untuk menentukan siapa yang dapat dianggap benar atau bahkan yang berdosa di mata masyarakat.³¹

Stigma yang berkembang dalam masyarakat seperti ini yang membuat masyarakat sering memandang sebelah mata orang-orang tertentu dalam kehidupan bersama, seperti halnya pada Zakheus Lukas menunjukkan bagaimana Yesus tidak hanya berdiam diri melihat realitas masyarakat waktu itu tetapi Dia menunjukkan bahwa kehadirannya adalah untuk menentang sistem sosial saat itu. Di ayat 8, Zakheus membuat pengakuan untuk memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin dan mengembalikan sekiranya apa yang dia peras dari orang lain sebanyak empat kali lipat, Zakheus menunjukkan buah-buah pertobatan lewat tindakannya.³² Ada satu kata penting dalam ayat 8 yaitu kata ei; (*ei*) yang berarti jikalau, apabila, kalau, jika memang, ini merupakan kata penghubung. Dalam Alkitab terjemahan baru disebut ‘sekiranya’.

Kata penghubung ini bukan menunjukkan keraguan Zakheus tetapi merupakan penegasan dari sikap pertobatannya, ia mau membagi hartanya untuk memperbaiki ketidakadilan yang sekiranya pernah dilakukan.³³ Lukas di bagian ini mau menunjukkan bagaimana sebenarnya Zakheus, dia tidak sama dengan pemungut-pemungut cukai yang hanya memikirkan keuntungan bagi diri sendiri, tetapi dia ada dalam pengakuan dan kerinduan untuk menerobos pandangan negatif terhadap para pemungut cukai. Selanjutnya pada ayat 9 dan 10 terlebih khusus Yesus

²⁹ John J. Owen, *A Commentary, Critical, Expository and Practical, on the Gospel of Luke*. (Leavitt & Allen, 1859), 294.

³⁰ Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, 444.

³¹ Mbuilima, “Si Kaya Yang Termarginalkan,” 5.

³² Owen, *A Commentary, Critical, Expository and Practical, on the Gospel of Luke*., 295.

³³ Henry Wansbrough, *The Gospel of Luke* (Doubleday, 1998), 135.

menyatakan keselamatan berlaku bagi rumah Zakheus, sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Teks Yunani *swthri,a (soteria)* pada ayat 9 berarti keselamatan, pembebasan dan pemeliharaan.³⁴ Teks ini menjadi pokok yang mengungkapkan amanat Yesus dalam pelayanan-Nya yaitu Injil keselamatan. Mencari dan menyelamatkan yang hilang menunjuk bahwa keselamatan yang diberikan oleh Yesus berlaku untuk semua orang. Lukas menekankan perhatian Yesus yang menyelamatkan orang-orang rendah di Yudea, seperti orang miskin, perempuan, anak-anak bahkan pendosa.³⁵ Keselamatan bukan hanya kepada Zakheus karena suatu pengalaman spiritual pribadi tetapi juga keselamatan datang kepada seisi rumahnya.³⁶ Lukas memperlihatkan bagaimana perhatian yang Yesus tunjukkan kepada orang-orang yang paling berdosa, orang-orang yang sepertinya tidak ada harapan bahkan "hilang" untuk memperoleh keselamatan tetapi nyata bahwa keselamatan yang berasal dari Tuhan Yesus tidak pernah pandang bulu, semua orang baik dan bahkan yang paling hina di hadapan manusia pun bisa memperoleh keselamatan.

Dalam ayat 10 jelas bahwa misi Anak Manusia adalah mencari dan menyelamatkan yang hilang. Mencari berarti Allah dalam Yesus Kristus yang datang dan menemui orang-orang yang hendak Dia selamatkan. Inisiatif Yesus memberitakan keselamatan nyata dalam segala pelayanan-Nya. Bagi Lukas, isi dan dasar keselamatan adalah pengampunan, yang pada gilirannya atau akhirnya tergantung pada pertobatan.³⁷ Sekalipun Zakheus adalah seorang Yahudi, anak Abraham tetapi dia juga terhilang seperti orang-orang bukan Yahudi yang tidak mengenal Allah, Yesus datang dan menunjukkan bahwa Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang seperti itu.³⁸ Meski dianggap orang berdosa, tetapi Zakheus memiliki kesadaran dan kemauan untuk berubah serta bertobat. Orang-orang seperti inilah yang dipakai Tuhan untuk menyatakan misi-Nya yang menjangkau semua tanpa pilih kasih.

Dari teks Lukas 19:1-10 dapat dilihat bahwa ada pesan-pesan teologis yang hendak disampaikan Lukas dari kehidupan Zakheus. Pertama, fisik seseorang tidak menghalangi dirinya untuk berusaha mencapai apa yang dia harapkan seperti halnya Zakheus. Kedua, pandangan bahkan stigma yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari tetapi Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Dia merangkul semua orang dan melampaui pandangan manusia. Ketiga, Yesus secara inklusif menjangkau semua orang tanpa terkecuali, pekerjaan maupun fisik tidak

³⁴ Barclay M. Newman Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 2018), 167.

³⁵ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 185-86.

³⁶ Sharon H. Ringe, *Luke* (Westminster John Knox Press Louisville, 1995), 233.

³⁷ Hans Conzelmann, *The Theology of St. Luke* (Harper, 1961), 228.

³⁸ Ray Summers, *Commentary on Luke* (Word Books Publisher, 1978), 224.

menjadi penilaian Yesus dalam menjalani pelayanan-Nya sebab semua orang memiliki kesempatan yang sama asalkan dia mau berusaha dan bertobat. Keempat, Yesus menunjukkan bahwa Dia bergaul dengan semua kalangan masyarakat bahkan dengan mereka yang dipandang hina bahkan berbeda dari kebanyakan. Kelima, Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, Dia menyatakan kasih-Nya kepada semua orang yaitu orang-orang berdosa bahkan Dia tidak membiarkan anak-anak-Nya “hilang” melainkan Dia sendiri yang memprakarsai perjumpaan dengan orang yang mau kembali pada-Nya.

Lukas 19:1-10 sebagai Pedoman Mengatasi Stigma terhadap Orang-orang Bertubuh Pendek

Setiap manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*Imagodei*), maksudnya bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang termulia tetapi tidak dapat diartikan bahwa semua manusia sama, contohnya dari segi tinggi pendeknya ataupun gemuk kurusnya seseorang. Manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, manusia memiliki karakter diri dan fisik yang unik serta bermacam-macam, sehingga tentu tidak bisa dinormalisasi penilaian dalam masyarakat yang menganggap ciri tertentu lebih unggul dari ciri manusia yang lain. Dalam kehidupan bersama tidak dapat dipungkiri bahwa fisik seseorang terus menjadi perhatian dari orang lain apalagi berbicara tentang tubuh, orang-orang dengan tubuh yang pendek seringkali mendapat perhatian lebih, baik secara positif tetapi kadangkala juga secara negatif.

Stigma yang diberikan kepada seseorang khususnya bagi orang dengan tubuh pendek menjadi suatu hal yang perlu diberikan perhatian lebih, sebab kebiasaan ini telah menjadi bias yang sudah sangat umum dalam masyarakat. Lukas 19:1-10 merupakan teks yang mengangkat kisah tentang Zakheus seorang pemungut cukai yang kaya dan memiliki tubuh yang pendek. Teks ini mau menghentar semua orang untuk memberikan perhatian kepada semua orang dalam kehidupan masyarakat karena nyata bahwa tubuh Zakheus yang pendek tidak menghalangi dia untuk berjumpa dengan Yesus. Yesus merupakan teladan dalam kehidupan pelayanan bukan hanya bagi gereja tetapi dalam kehidupan masyarakat luas, Yesus sendiri yang memberikan contoh nyata bagaimana kehidupan-Nya yang tidak pandang bulu terhadap seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Zakheus adalah sosok yang terasing bahkan dijauhi, dia tidak termasuk dalam hitungan orang-orang yang mudah untuk melihat Yesus baik karena pekerjaannya tetapi terlebih khusus karena tubuhnya pendek membuat dia tidak bisa melihat Yesus dengan jelas, tetapi nyata bahwa usaha yang dia lakukan dengan memanjat pohon menghasilkan buah yang baik yaitu Yesus melihat Zakheus. Hasil tidak pernah sia-sia ketika ada usaha yang dilakukan, seperti Zakheus tubuh yang pendek tidak menghalangi dia untuk melakukan sesuatu. Yesus sendiri yang memanggil dan mau menginap di rumah Zakheus, hal ini menimbulkan kritik dari masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan Yesus. Hal ini tidak menghalangi Yesus sebab Dia sendiri

menunjukkan bagaimana Dia bersikap terbuka dengan semua orang tanpa melihat fisik terlebih dahulu, Yesus tidak menilai Zakheus berdasarkan tinggi tubuhnya tetapi Yesus menerima Zakheus karena tekad dan kemauannya yang besar dan nyata.

Sayangnya dalam kehidupan masyarakat masa kini, tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan menilai orang dari fisiknya terus menjadi sesuatu yang sangat umum dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan kerja sudah sangat umum di dapati bahwa ada syarat yang diberikan berkaitan dengan tinggi tubuh seseorang, wanita memiliki penilaian yang berbeda dengan pria begitu pun sebaliknya. Ini menjadi suatu hal yang sudah dinormalisasi tetapi pada kenyataannya ini telah menimbulkan stigma dalam kehidupan masyarakat secara umum. Masyarakat tidak lagi memiliki kesempatan yang sama karena dihalangi oleh standar masyarakat yang melakukan penilaian terhadap tinggi tubuh seorang dengan yang lain. Orang dengan tubuh pendek terus mendapat dampak negatif dari stigma yang berkembang dalam masyarakat, mereka seperti dipinggirkan dan tidak diperhitungkan.

Mereka diasingkan padahal mereka tidaklah berbuat salah, mereka dihina padahal mereka tidak dapat menentukan bagaimana fisik dan tubuh mereka sendiri. Stigma terhadap orang-orang dengan tubuh pendek bukan hanya terjadi dalam dunia kerja karena sadar tidak sadar sedari kecil sudah ada kebiasaan pada anak-anak yang saling mengejek dan menilai orang-orang sekitar. Ini berlangsung terus menerus dan menjadi kebiasaan buruk yang terus dipertahankan sampai dewasa, tidak jarang saat ini dalam kehidupan masyarakat dan gereja orang-orang dengan tubuh pendek sering menjadi pusat perhatian dan seringkali mereka menerima kata-kata penghinaan dan *body shaming*. Realitas ini seringkali tidak kentara karena kebanyakan stigma diberikan kepada mereka yang bertubuh gemuk, tetapi pada kenyataannya orang-orang dengan tubuh pendek juga sangat terdampak pada penilaian ini.

Dalam masyarakat orang-orang pendek kadangkala diberikan stigma karena dianggap kurang berwibawa, kurang menarik, kurang kompeten, kurang dalam berbagai hal tetapi stigma ini tentunya tidak boleh menjadi suatu hal yang terus dipertahankan karena ini berarti melakukan penghinaan kepada orang-orang dengan tubuh pendek. Teks Lukas 19:1-10 menjadi jawaban atas persoalan orang-orang pendek yang mendapat stigma dalam masyarakat. Pembacaan ini menunjukkan bagaimana kasih Yesus Kristus yang merangkul semua orang, Yesus tidak melihat tinggi badan seseorang, Dia tidak melihat penilaian masyarakat tetapi nyata bahwa nilai seorang manusia di mata Tuhan tidak bergantung pada penilaian fisik. Orang-orang dapat berkata-kata dan menilai tetapi Yesus menunjukkan bahwa orang pendek memiliki arti yang sama dalam masyarakat. Tubuh yang pendek tidak menjadi alasan masyarakat untuk menolak tetapi tubuh pendek merupakan pemberian Allah yang harus disyukuri.

Menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat bahwa tubuh pendek yang dimiliki seseorang sebenarnya tidak menghalangi dia untuk melakukan pekerjaan

atau sesuatu karena pada dasarnya semua manusia telah diberikan akal budi dari Tuhan, sehingga ketika melakukan sesuatu atau diperhadapkan dengan sesuatu semua manusia baik bertubuh pendek maupun tinggi diberikan kesempatan untuk berusaha dengan akal tersebut. Layaknya Zakheus dia memanjat pohon, begitu juga dalam kehidupan masyarakat dan bergereja, stigma tidak boleh dibiarkan terus menerus terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tinggi badan yang menjadi salah satu syarat untuk melamar pekerjaan merupakan hal yang sangat disayangkan, karena ini berarti menjauhi orang pendek dan tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk berbuat banyak hal.

Identitas sejati tidak ditentukan oleh penampilan luar tetapi identitas sejati manusia dinilai oleh Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, manusia dapat melakukan penilaian tetapi penilaian yang sesungguhnya terdapat dalam hati semua orang yang benar tulus pada Tuhan. Stigma terhadap orang pendek perlu diberantas, kebiasaan ini akan merusak tatanan kehidupan yang saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain. Orang-orang dengan tubuh pendek tidak boleh berdiam diri, tetapi harus mampu menunjukkan identitas, kekuatan, kemampuan yang dimiliki agar stigma terhadap orang pendek tidak menjadi kebiasaan yang tidak akan pernah hilang.

Lukas 19:1-10 menjadi pedoman nyata bagaimana seharusnya masyarakat menilai seseorang bukan berdasarkan fisik melainkan berdasarkan kemampuan dan kemauan yang dimiliki untuk berkembang dan menjadi lebih baik. Dunia kerja yang semakin banyak persyaratan tidak boleh mendiskriminasi orang dengan tubuh pendek sebab bisa jadi orang-orang dengan tubuh yang pendek memiliki akal, imajinasi dan kreatifitas yang lebih dari yang lain. Potensi setiap orang berbeda tinggal bagaimana memaksimalkan itu bukan untuk menjatuhkan orang lain tetapi untuk saling membangun.

KESIMPULAN

Stigma dalam masyarakat masih berkembang sampai sekarang, penilaian yang dilakukan kepada orang-orang pendek telah menjadi kebiasaan yang tak terelakkan. Kebiasaan menilai orang lain dalam masyarakat membuat stigma ini terus berkembang, Lukas 19:1-10 jelas menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat bahwa stigma terhadap keterbatasan fisik khususnya tubuh pendek dapat diatasi dengan respons aktif, iman dan integritas pribadi. Zakheus tidak membiarkan dirinya dinilai berdasarkan tubuhnya yang pendek melainkan dia mendefinisikan dirinya lewat tekad dan kreatifitas yang dimiliki untuk melampaui halangan dalam masyarakat. Yesus sendiri memberi penerimaan tanpa syarat kepada Zakheus menegaskan bahwa ukuran tubuh seseorang bahkan penilaian orang lain tidak menentukan kualitas diri yang dimiliki. Semua orang tidak boleh berdiam diri dan membiarkan stigma terhadap orang pendek berlangsung terus-menerus melainkan

haruslah ada perubahan perspektif agar ada penerimaan terhadap perbedaan. Adapun dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti kajian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis teks Alkitab dan literatur teologi, sehingga belum mencakup data empiris atau wawancara langsung dengan individu yang mengalami stigma fisik khususnya yang bertubuh pendek.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan guna mengkaji secara langsung pengalaman nyata individu bertubuh pendek dalam lingkungan masyarakatnya. Selain itu, perlu dilakukan studi lanjutan dengan pendekatan interdisipliner untuk memperluas cakupan penelitian bukan hanya dalam perspektif teologi biblikal dan sosial saja tetapi bisa juga mencakup bidang lain seperti psikologi dan antropologi, sehingga pendekatan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika stigma terhadap orang-orang bertubuh pendek dan strategi apa untuk mengatasinya.

REFERENSI

- Adelson, Betty M. *The Lives of Dwarfs : The Journey from Public Curiosity toward Social Liberation*. With Internet Archive. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press, 2005. <http://archive.org/details/livesofdwarfs00bett>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bratcher, Robert, penerj. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Conzelmann, Hans. *The Theology of St. Luke*. Harper, 1961.
- Dealls. "9 Profesi yang Memerlukan Orang dengan Postur Tubuh Tinggi." 10 November 2024. <https://dealls.com/pengembangan-karir/profesi-yang-memerlukan-orang-dengan-tubuh-tinggi>.
- Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Karyanti, dan Aminudin. *Cyberbullying & Body Shaming*. Ngalimun. K-Media, 2019. <https://fkip.umpr.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/8F4-4.pdf>.
- Katz, Irwin. *Stigma: A Social Psychological Analysis*. Psychology Press, 2014.
- Kinman, Brent. *Jesus' Entry Into Jerusalem In the Context of Lukan Theology & the Politics of His Day*. Brill, 1995.
- Kodell, Jerome. *The Gospel According to Luke*. The Liturgical Press, 1982.

- Mbuilima, William Cornelis. "Si Kaya Yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus Sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 31 Desember 2024. <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/84>.
- Newman Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Owen, John J. *A Commentary, Critical, Expository and Practical, on the Gospel of Luke*. Leavitt & Allen, 1859.
- Persico, Nicola, Andrew Postlewaite, dan Dan Silverman. "The Effect of Adolescent Experience on Labor Market Outcomes: The Case of Height." *Journal of Political Economy* 112, no. 5 (2004): 1019-53. <https://doi.org/10.1086/422566>.
- Pescosolido, Bernice A., dan Jack K. Martin. "The Stigma Complex." *Annual Review of Sociology* 41 (2015): 87-116.
- Plummer, Alfred. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Luke. The International Critical Commentary*. Charles Scribner's Sons, 1906.
- Pritchard, Erin. "Cultural Representations of People with Dwarfism and the Social Consequences." Dalam *ResearchGate*. t.t. <https://doi.org/10.4324/9781003026051-5>.
- Quitmann, Julia Hannah, Monika Bullinger, Rachel Sommer, Anja Christine Rohenkohl, dan Neuza Maria Bernardino Da Silva. "Associations between Psychological Problems and Quality of Life in Pediatric Short Stature from Patients' and Parents' Perspectives." *PLOS ONE* 11, no. 4 (2016): e0153953. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153953>.
- Ringe, Sharon H. *Luke*. Westminster John Knox Press Louisville, 1995.
- Rosenberg, Isaac B. "Height Discrimination in Employment." *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2009. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1344817>.
- Sandberg, David E., dan Linda D. Voss. "The Psychosocial Consequences of Short Stature: A Review of the Evidence." *Best Practice & Research. Clinical Endocrinology & Metabolism* 16, no. 3 (2002): 449-63. <https://doi.org/10.1053/beem.2002.0211>.
- Sharma, Karishma, Brijendra Singh, Manisha Naithani, Rishita Chandra, dan Prashant K. Verma. "Short Stature among Girl Child: A Psychological Burden or a Social Stigma-a Review." *International Journal Of Community Medicine And Public Health* 8, no. 5 (2021): 2588-91. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20211793>.
- Summers, Ray. *Commentary on Luke*. Word Books Publisher, 1978.
- Wahyuni, Dian, dan Rinda Fithriyana. "Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar." *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 20-26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>.
- Wansbrough, Henry. *The Gospel of Luke*. Doubleday, 1998.

Wikenhuser, Alfred. *New Testament Introduction*. Diterjemahkan oleh Joseph Cunningham. Herder-Druck, 1956.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.